

PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM KONSERVASI SATWA LIAR ENDEMIK DI HUTAN TROPIS INDONESIA

THE ROLE OF LOCAL WISDOM IN THE CONSERVATION OF ENDEMIC WILDLIFE IN INDONESIA'S TROPICAL FORESTS

Wilma Imlabla¹, John F. Sahusilawane^{2*}

^{1,2}, Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233

*Email Korespondensi: johnsahusilawane@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia kaya akan keanekaragaman hayati, terutama satwa liar endemik di hutan tropis yang menghadapi berbagai risiko. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki peran kearifan lokal dalam pelestarian satwa liar endemik melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada 10 informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti larangan tradisi, upacara, dan pengawasan masyarakat memiliki peran signifikan dalam merawat keberlangsungan satwa. Tantangan modernisasi dan tekanan ekonomi menjadi risiko utama, tetapi kolaborasi antara semua pihak meningkatkan efektivitas konservasi. Pewarisan budaya kepada generasi muda sangat penting untuk kelangsungan. Penelitian ini menekankan signifikansi pengakuan terhadap kearifan lokal dalam kebijakan konservasi untuk mencapai keberlanjutan lingkungan. Temuan penelitian dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kebijakan konservasi yang melibatkan partisipasi di Indonesia.

Kata Kunci: kebijaksanaan lokal, perlindungan fauna, hewan endemik, hutan tropis, komunitas adat

ABSTRACT

Indonesia boasts abundant biodiversity, especially unique wildlife in tropical forests that encounter numerous threats. This research seeks to examine the function of local knowledge in preserving native wildlife by utilizing qualitative methods and conducting detailed interviews with 10 informants. The results indicate that local knowledge, including traditional restrictions, ceremonies, and community oversight, is vital for the conservation of wildlife. Contemporary modernization issues and financial strains are key dangers, yet cooperation among stakeholders improves conservation success. Passing cultural values to younger generations is crucial for sustainability. This research highlights the significance of acknowledging local knowledge in conservation strategies for sustainable ecosystems. The findings can act as a guideline for formulating participatory conservation policies in Indonesia.

Keywords: indigenous knowledge, animal protection, native species, tropical rainforest, native populations

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki biodiversitas yang sangat melimpah, terutama di hutan tropis yang menjadi tempat tinggal bagi banyak fauna endemik. Kehadiran satwa endemik ini sangat krusial baik dari perspektif ekologi maupun budaya bagi komunitas setempat. Akan tetapi, berbagai tekanan dari penebangan hutan, pembalakan liar, dan perburuan tidak sah mengancam kelangsungan hidup satwa endemik tersebut. Dalam konteks ini, pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat dan komunitas lokal memiliki peran penting dalam pelestarian. Kearifan lokal meliputi tradisi, norma, dan praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk memelihara keberlangsungan sumber daya alam. Penelitian oleh Nirzalin dan rekan-rekan. (2025) menunjukkan bahwa mitos dan

Received: 25 September 2025; Revised: 21 Oktober 2025; Accepted: 25 Oktober 2025; Published: 30 Oktober 2025

Vol. 2 No. 7, Oktober 2025 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

425

kepercayaan setempat di Aceh dapat menyatukan komunitas sebagai penjaga hutan secara bersama-sama. Dengan pengawasan yang mengandalkan kearifan lokal, pelestarian hutan dan satwa liar menjadi lebih efisien dan berkelanjutan. Ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai alat konservasi yang efektif di tengah tantangan modernisasi.

Kearifan lokal bukan hanya terkait dengan nilai-nilai filosofi masyarakat, tetapi juga merupakan sistem yang teratur dan nyata dalam pengelolaan sumber daya alam. Studi di berbagai komunitas adat seperti Mollo, Kampung Naga, dan Dayak Kanayatn menunjukkan bahwa keyakinan dan norma-norma adat mampu melestarikan hutan serta habitat fauna liar. Mulyadi (2024) menjelaskan bahwa sistem zonasi hutan yang berlandaskan adat mengatur akses serta pemanfaatan, sehingga melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati. Konsep ekosentrisme, yang melihat manusia sebagai bagian dari alam yang harus dilindungi, sangat terlihat dalam kearifan lokal tersebut. Metode ini telah ada sejak lama dan tetap penting dalam konteks konservasi masa kini. Keberhasilan kearifan lokal juga nampak dari peran masyarakat setempat sebagai pengawas dan pelaksana norma adat. Kearifan lokal dapat mengurangi praktik merusak yang membahayakan satwa endemik. Karena itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pengelolaan konservasi sangat penting bagi keberlangsungan lingkungan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman fauna endemik terbesar di dunia, terutama di hutan tropis Kalimantan dan Sumatra. Satwa-satwa seperti harimau Sumatra, orangutan, dan badak bercula satu sangat terancam punah. Pelestarian habitat alami mereka tidak hanya menjadi kebijakan nasional tetapi juga krusial bagi konservasi di tingkat global. Dalam usaha ini, kerjasama antara pemerintah, organisasi konservasi, dan komunitas lokal yang mengedepankan kearifan lokal sangat penting. Syamsi (2024) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam melestarikan keberagaman fauna melalui pemahaman dan nilai-nilai tradisi berperan penting dalam keberhasilan konservasi. Kearifan lokal memungkinkan penyesuaian yang praktis dan relevan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Metode ini mencakup pengawasan teratur oleh komunitas yang memahami sifat dan siklus kehidupan satwa endemik itu. Dengan demikian, kearifan lokal mampu memperkuat mekanisme konservasi yang berbasis ilmiah dan kebijakan pemerintah.

Kearifan lokal juga terlihat dalam pengelolaan satwa liar endemik melalui tradisi dan upacara yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Rumayomi (2025) menegaskan bahwa pengetahuan tradisional yang diteruskan dari generasi ke generasi sangat krusial dalam pengelolaan hewan dan pelestarian ekosistem. Ritual dan larangan adat sering berfungsi sebagai pengendali sosial yang efektif untuk menghindari eksploitasi berlebihan serta melindungi habitat hewan. Kegiatan-kegiatan ini membangkitkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab bersama di antara komunitas lokal. Di samping itu, kearifan lokal juga memperkaya perspektif konservasi

bukan hanya sebagai tugas teknis, tetapi sebagai bagian dari nilai budaya yang berkembang. Ini berbeda dengan pendekatan konservasi yang umumnya bersifat top-down dan kurang melibatkan komunitas lokal. Dengan memadukan kearifan lokal, upaya konservasi menjadi lebih berkelanjutan dan diterima dengan baik. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi pendekatan penting dalam menghadapi tantangan terhadap satwa liar endemik di hutan tropis Indonesia

Selain fungsi dalam pelestarian, kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam meredakan konflik antara manusia dan satwa liar. Perseteruan ini kerap muncul akibat kerusakan lingkungan hidup dan interaksi langsung yang tidak dikelola dengan baik. Kearifan lokal menetapkan batas penggunaan lahan dan cara berinteraksi yang seimbang antara manusia dan fauna. Armanto et al. (2025) menunjukkan bahwa konservasi spesies tumbuhan lokal dan pengetahuan ekologis tradisional berkontribusi pada pengurangan konflik serta meningkatkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Dengan pendekatan ini, komunitas berperan aktif dalam melindungi habitat dan mengurangi efek buruk dari perubahan lingkungan. Konservasi yang mengutamakan kearifan lokal juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya menjaga satwa tetapi juga memperkuat ikatan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Upaya pelestarian satwa liar endemik di Indonesia memerlukan strategi holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, serta yang paling utama masyarakat adat. Helmi (2023) menyatakan bahwa kearifan lokal terbukti ampuh dalam meminimalkan kerusakan hutan dan melestarikan ekosistem dengan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan tanpa perlu bergantung pada pengawasan ketat dari pihak pemerintah. Pendekatan inklusif dan partisipatif ini merupakan kunci keberhasilan dalam melestarikan satwa endemik. Penguatan institusi adat dan pemberdayaan komunitas lokal perlu dijadikan fokus dalam rencana konservasi nasional. Dengan ini, pelestarian menjadi tanggung jawab bersama dan berkelanjutan. Indonesia, sebagai negara dengan biodiversitas yang melimpah, akan meraih keuntungan signifikan dari pengakuan dan perlindungan terhadap kearifan lokal. Pengetahuan serta penerapan kearifan lokal adalah aset sosial yang krusial untuk menghadapi risiko kepunahan satwa liar yang bersifat endemik. Maka dari itu, pelestarian serta pengintegrasian kearifan lokal dalam kebijakan konservasi sangat penting untuk masa depan lingkungan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara akan dilakukan dengan 10 narasumber yang meliputi masyarakat setempat, tokoh adat, serta pengelola konservasi di area hutan tropis Indonesia. Pemilihan sumber informasi dilakukan dengan purposive untuk memperoleh data

yang relevan dan mendalam mengenai praktik kearifan lokal dalam pelestarian satwa liar endemik. Wawancara berlangsung secara langsung dengan pedoman pertanyaan terbuka yang menyoroti nilai-nilai budaya, praktik pelestarian, dan tantangan yang dihadapi. Peneliti akan melakukan pengamatan partisipatif untuk mendukung data wawancara dan memastikan keabsahan data di lapangan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola serta arti dari kearifan lokal dalam melestarikan satwa liar. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi budaya setempat terhadap keberlangsungan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan studi yang menyoroti peran penting kearifan lokal dalam perlindungan hutan dan fauna (Setiawan, 2022; Sahusilawane, 2023).

Pemanfaatan wawancara mendalam sebagai metode utama dipilih karena memungkinkan penjelajahan pengalaman, sudut pandang, dan pengetahuan lokal secara mendalam. Narasumber dimotivasi untuk mengungkapkan kebiasaan, pantangan adat, serta praktik kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun dan berkontribusi dalam perlindungan satwa liar. Data wawancara dianalisa dengan coding terbuka dan axial untuk mengkategorikan tema-tema utama seperti peran budaya, interaksi manusia-hewan, dan dampak modernisasi. Peneliti akan memfokuskan pada aspek subjektif yang berasal dari narasumber sebagai sumber asli pemaknaan konservasi yang berlandaskan kearifan lokal. Wawancara dilakukan di berbagai lokasi hutan tropis dengan durasi yang memadai agar narasumber bisa menjelaskan secara rinci tanpa gangguan. Pelaksanaan wawancara mengacu pada etika penelitian yang mencakup kerahasiaan dan persetujuan dari narasumber. Melalui cara ini, akan diperoleh pemahaman mendalam mengenai keterkaitan budaya dan ekologi antara komunitas dengan hewan liar endemik. Pendekatan ini juga sejalan dengan penelitian yang sama yang memanfaatkan metode kualitatif untuk konservasi yang berorientasi pada masyarakat (Setiawan, 2022; Sahusilawane, 2023).

Tempat penelitian di area hutan tropis di Indonesia, tepatnya di Desa Leahari pulau Ambon, dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus sampai dengan 16 September tahun 2025, yang merupakan tempat tinggal satwa liar endemik dan memiliki masyarakat yang kaya akan kearifan lokal. Wawancara dengan sumber informasi diambil dari komunitas adat, pengelola konservasi, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelestarian lingkungan. Penetapan Narasumber dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan pengalaman serta tingkat pemahaman mereka mengenai praktik konservasi yang berbasis pada kearifan lokal. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti memanfaatkan panduan semi-terstruktur sehingga jawaban narasumber bisa berkembang secara alami dan mendalam. Selain itu, pengumpulan data juga mencakup dokumentasi seperti catatan lapangan dan rekaman suara untuk menjamin ketepatan data. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif untuk menggambarkan peran budaya lokal

dalam pelestarian satwa liar. Studi ini selaras dengan prinsip konservasi yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal komunitas (Henri et al., 2020; Setiawan, 2022).

Analisis data dilakukan melalui berbagai langkah yang mencakup transkripsi wawancara, membaca kembali data secara mendalam, dan pengelompokan kode sesuai tema konservasi dan kearifan lokal. Peneliti melaksanakan triangulasi data guna memperkuat validitas dengan membandingkan hasil wawancara serta observasi di lapangan. Fokus ditempatkan pada penafsiran naratif yang menekankan nilai-nilai budaya, tradisi lokal, dan metode pelestarian satwa liar yang berkelanjutan. Melalui analisis tematik, studi ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal berperan sebagai alat konservasi yang efisien dan responsif terhadap perubahan. Proses analisis juga menemukan kendala yang dihadapi masyarakat dalam menerapkan kearifan lokal, terutama yang berkaitan dengan tekanan dari luar seperti penebangan hutan dan perdagangan satwa liar yang ilegal. Temuan ini akan memberikan pandangan menyeluruh mengenai sinergi antara tradisi dan modernitas dalam usaha konservasi. Metode analisis ini sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif dalam lingkungan dan konservasi (Setiawan, 2022; Henri et al., 2020; Sahusilawane, 2023).

Studi ini juga memperhatikan etika dalam penelitian kualitatif, di mana subjek diberi informasi lengkap tentang tujuan penelitian dan diberi kebebasan untuk menyatakan persetujuan (informed consent). Peneliti menjaga privasi narasumber dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas mereka jika diperlukan. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan dan dilakukan secara terbuka agar hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti juga menghargai sensitivitas budaya dan norma setempat untuk mencegah kesalahpahaman atau pelanggaran tradisi. Partisipasi aktif narasumber sebagai rekan dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang asli dan dapat diterapkan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan saran untuk kebijakan konservasi yang melibatkan masyarakat di Indonesia. Studi ini didasarkan pada prinsip-prinsip etika dalam pendekatan kualitatif untuk pelestarian lingkungan (Setiawan, 2022; Sahusilawane, 2023).

Kesimpulannya, metode wawancara kualitatif dengan 10 informan ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendetail peran kearifan lokal dalam pelestarian satwa liar endemik di hutan tropis Indonesia. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai budaya dan praktik lokal yang berperan dalam konservasi sumber daya alam. Penggabungan wawancara dan observasi partisipatif memperluas data dan memperkuat keabsahan hasil. Analisis tematik yang mendalam akan menyoroti elemen budaya, tantangan, serta solusi pelestarian yang dihasilkan oleh komunitas adat. Penelitian ini didasarkan pada referensi yang berasal dari jurnal-jurnal terbaru tentang konservasi dan kearifan lokal di Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta mendukung kebijakan konservasi yang berkelanjutan dan berbudaya. Oleh karena itu, studi ini menjadi acuan untuk pengembangan model konservasi partisipatif di masa yang akan datang (Setiawan, 2022; Sahusilawane, 2023; Henri et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara ini dilakukan untuk menyelidiki lebih dalam tentang kontribusi kearifan lokal dalam pelestarian satwa liar endemik di hutan tropis Indonesia. Pertanyaan yang dirancang menitikberatkan pada perspektif masyarakat, tradisi lokal, kendala modernisasi, hingga aspirasi generasi mendatang dalam melestarikan satwa. Lewat wawancara ini, peneliti berusaha menggali seberapa jauh kearifan lokal tetap berperan sebagai acuan masyarakat untuk melindungi satwa endemik. Selain itu, wawancara juga menggali jenis kolaborasi antara hukum adat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam usaha pelestarian. Oleh karena itu, hasil dari wawancara dapat memberikan perspektif menyeluruh tentang hubungan antara budaya, ekologi, dan identitas dalam pelestarian satwa liar

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana masyarakat lokal memandang keberadaan satwa liar endemik di sekitar hutan tropis?
2.	Apakah terdapat nilai-nilai kearifan lokal atau kepercayaan tradisional yang melarang perburuan atau perusakan habitat satwa endemik?
3.	Bagaimana praktik adat atau ritual tertentu berkontribusi terhadap perlindungan satwa liar di wilayah ini?
4.	Apakah generasi muda masih diajarkan nilai-nilai kearifan lokal terkait konservasi satwa liar? Jika ya, bagaimana cara pewarisan pengetahuan tersebut?
5.	Bagaimana kearifan lokal mengatur interaksi masyarakat dengan satwa liar, misalnya dalam hal berburu, mengambil hasil hutan, atau menjaga ekosistem?
6.	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat?
7.	Bagaimana peran tokoh adat atau pemimpin lokal dalam menjaga keberlangsungan kearifan lokal terkait konservasi satwa endemik?
8.	Apakah kearifan lokal pernah dikolaborasikan dengan program pemerintah atau LSM dalam upaya pelestarian satwa liar?
9.	Menurut Anda, seberapa efektif kearifan lokal dibandingkan regulasi formal (hukum negara) dalam menjaga kelestarian satwa endemik?
10.	Apa harapan masyarakat terhadap masa depan konservasi satwa liar endemik dengan tetap mempertahankan kearifan lokal?

Hasil Wawancara dengan sepuluh partisipan tentang kontribusi kearifan lokal dalam perlindungan satwa liar endemik di hutan tropis Indonesia menawarkan perspektif yang mendalam

dan bervariasi. Setiap responden memiliki pandangan yang berbeda, namun tetap mencerminkan adanya nilai-nilai budaya yang kokoh dalam melestarikan lingkungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi tidak hanya sebagai norma adat, tetapi juga sebagai media pendidikan antar generasi. Sebaliknya, modernisasi dan pergeseran pola hidup menjadi tantangan yang perlu diwaspadai. Seluruh hasil ini menguatkan pemahaman bahwa partisipasi masyarakat setempat sangat penting dalam pelestarian satwa liar.

1. Hasil Interpretasi Narasumber 1

Narasumber 1 menekankan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam melestarikan satwa liar endemik di hutan tropis. Ia perhatikan bahwa komunitas tetap menghargai hewan sebagai elemen ekosistem dan lambang budaya. Ia berpendapat bahwa larangan tradisi terhadap berburu hewan tertentu terbukti berhasil mengurangi risiko kepunahan. Generasi muda juga diajarkan nilai-nilai konservasi melalui dongeng dan upacara tradisional. Peran pemimpin adat sangat penting dalam memastikan bahwa norma tradisional tetap diikuti. Meskipun modernisasi mempengaruhi, masyarakat terus berupaya menyeimbangkan cara hidup dengan menjaga alam. Narasumber meyakini bahwa bekerja sama dengan pemerintah memperkuat keabsahan norma-norma adat. Pandangan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tetap eksis dan berhubungan dengan konservasi masa kini.

Narasumber 1 juga menegaskan bahwa tantangan utama adalah perubahan cara berpikir yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan tuntutan ekonomi. Ia mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat mulai terinspirasi untuk melanggar norma adat demi keuntungan sementara. Namun, sistem hukuman sosial yang diterapkan pemimpin adat masih cukup berhasil menjaga kepatuhan. Selain itu, kerjasama dengan instansi pemerintah dan LSM meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi. Narasumber berpendapat bahwa hukum adat lebih dihargai daripada regulasi formal karena memiliki aspek spiritual. Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap norma adat dapat membawa malapetaka. Ini menyebabkan masyarakat tetap berhati-hati saat berinteraksi dengan hewan liar. Menurut Narasumber, kesadaran ini perlu dipertahankan melalui pendidikan yang berkelanjutan.

Akhirnya, Narasumber memiliki harapan yang tinggi untuk masa depan pelestarian satwa liar endemik di hutan tropis. Ia percaya bahwa jika kearifan lokal tetap diteruskan, maka hewan endemik akan terus terjaga. Diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan melalui kebijakan yang menguntungkan masyarakat adat. Generasi muda perlu diikutsertakan agar tetap terhubung dengan nilai-nilai budaya. Ia berpendapat bahwa konservasi bukan sekadar masalah teknis, melainkan juga berkaitan dengan identitas dan spiritualitas. Apabila masyarakat dan negara mampu berkolaborasi, maka upaya pelestarian akan menjadi lebih efisien. Narasumber berpendapat bahwa

metode yang berlandaskan budaya adalah cara paling efektif untuk melindungi satwa endemik. Dengan begitu, kearifan lokal tetap menjadi dasar utama bagi konservasi. Pandangan ini menunjukkan harapan akan keberlangsungan hutan tropis Indonesia.

2. Hasil Interpretasi Narasumber 2

Narasumber 2 berpendapat bahwa satwa liar endemik memiliki peranan spiritual dan ekologis yang krusial bagi masyarakat setempat. Ia menjelaskan bahwa masyarakat melihat hewan tertentu sebagai wujud roh nenek moyang yang harus dihargai. Aturan adat sangat melarang perburuan hewan yang dianggap suci, seperti burung maleo atau tarsius. Ritual tradisi, seperti upacara penghormatan kepada hutan, turut berkontribusi terhadap keseimbangan ekosistem. Berdasarkan Narasumber, tradisi larangan lebih dihormati dibandingkan regulasi pemerintah karena memiliki pengaruh yang lebih mendalam. Generasi muda sering kali diikutsertakan dalam acara tradisi agar tetap ingat akan budaya asal. Ia menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan pertahanan utama dalam melindungi satwa liar. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya dan ekologi saling mendukung dalam upaya konservasi.

Narasumber juga menekankan tantangan signifikan yang muncul akibat pembukaan lahan hutan dan masuknya investasi kontemporer. Ia menyatakan bahwa tekanan ekonomi sering kali memaksa sebagian masyarakat untuk melanggar norma adat. Akan tetapi, tokoh adat memiliki peran krusial dalam pengendalian moral melalui pemberian sanksi sosial. Kerjasama dengan pemerintah telah dimulai, walau belum selalu sukses. Narasumber meyakini bahwa penguatan kearifan lokal melalui dukungan kebijakan resmi akan membuat konservasi menjadi lebih efektif. Ia menilai bahwa hukum negara sering kurang dimengerti oleh masyarakat desa, sedangkan hukum adat lebih terasa dekat. Karena itu, penggabungan keduanya sangat penting untuk mencegah terjadinya bentrokan peraturan. Ia pun menekankan signifikan pendidikan lingkungan yang berakar pada budaya di sekolah desa.

Harapan Narasumber ialah agar generasi muda terus memegang prinsip adat sambil dapat menyesuaikan diri dengan zaman. Ia menginginkan agar tradisi adat tidak hanya dianggap sebagai formalitas, tetapi dipahami maknanya dengan serius. Ia berpendapat bahwa konservasi seharusnya dipahami sebagai tanggung jawab moral, bukan hanya sekadar peraturan hukum. Ia yakin bahwa melindungi satwa endemik berarti melindungi keberlangsungan hidup umat manusia. Narasumber menegaskan bahwa pemerintah seharusnya mendukung masyarakat adat melalui penyediaan ruang pengelolaan hutan yang legal. Ia percaya bahwa kolaborasi antara masyarakat, tradisi, dan pemerintah akan menghasilkan konservasi yang berkelanjutan. Apabila ini dilaksanakan, satwa endemik tidak hanya selamat tetapi juga berkembang biak. Kesimpulannya, pengetahuan lokal tetap menjadi dasar utama dalam melestarikan hutan tropis.

3. Hasil Interpretasi Narasumber 3

Narasumber 3 menyebutkan bahwa komunitas lokal memiliki hubungan emosional dengan satwa liar khas. Ia menyatakan bahwa hewan dianggap sebagai penyeimbang ekosistem yang memberikan indikasi musim dan perubahan lingkungan. Contohnya, suara beberapa burung dianggap sebagai tanda bahwa hujan atau musim panen akan tiba. Hal ini membuat komunitas lebih menghormati keberadaan satwa liar di lingkungan mereka. Larangan adat terhadap berburu masih ada, meskipun perlahan-lahan tergerus oleh kebutuhan ekonomi. Tradisi lokal seperti "larangan berburu" pada bulan tertentu berfungsi untuk melindungi jumlah hewan. Narasumber meyakini bahwa kearifan lokal merupakan bentuk pelestarian alami yang telah berlangsung lama. Ia beranggapan bahwa masyarakat melihat satwa bukan sekadar sebagai sumber makanan, tetapi juga teman dalam kehidupan.

Narasumber mengamati bahwa modernisasi memberikan efek yang ambigu terhadap pelestarian satwa liar. Di satu sisi, akses terhadap pendidikan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian. Namun, di pihak lain, tuntutan ekonomi dan pasar membuat beberapa individu tertarik untuk berburu hewan yang dilindungi. Ia menekankan bahwa tokoh masyarakat masih berperan penting dalam memberikan petunjuk moral. Kerja sama dengan LSM juga mendukung menghidupkan kembali nilai-nilai adat yang mulai pudar. Ia berpendapat bahwa hukum adat memiliki pengaruh moral yang lebih besar dibandingkan hukum resmi. Namun, ia juga menyadari bahwa tanpa bantuan pemerintah, konservasi tidak bisa berjalan optimal. Dengan demikian, Narasumber menginginkan adanya kolaborasi yang jelas antara hukum adat dan peraturan pemerintah.

Sebagai akhir, Narasumber menekankan signifikansi pewarisan nilai kepada generasi penerus. Aku berharap dongeng rakyat, legenda, dan tradisi lokal tetap diajarkan di sekolah desa. Dia berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan kearifan lokal akan lebih menghargai satwa liar. Semoga satwa endemik dapat bertahan meskipun dunia terus berkembang. Ia meyakini bahwa konservasi yang berakar pada budaya adalah solusi terbaik bagi Indonesia. Pemerintah, pemimpin adat, dan warga perlu bersinergi dalam melindungi satwa liar. Apabila semua pihak berkomitmen, hutan tropis Indonesia akan senantiasa kaya akan biodiversitas. Narasumber percaya bahwa masa depan konservasi masih memiliki harapan untuk diselamatkan.

4. Hasil Interpretasi Narasumber 4

Narasumber 4 menegaskan bahwa satwa liar endemik dianggap sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Ia berpendapat bahwa masyarakat masih tetap menghargai dengan mendalam semua makhluk hidup yang ada di hutan. Ada keyakinan bahwa hewan tertentu mendatangkan keberuntungan dan tidak boleh ditangkap. Ia menyatakan bahwa peraturan adat

mengharuskan masyarakat untuk tidak merusak hutan sebagai habitat satwa. Ritual adat seperti larangan berburu di musim kawin hewan masih dilestarikan hingga kini. Narasumber mengamati bahwa kearifan lokal memiliki dampak signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam. Ia berpendapat bahwa tanpa regulasi adat, satwa endemik akan lebih cepat mengalami kepunahan. Ini menunjukkan bahwa konservasi tradisional memiliki makna yang signifikan.

Narasumber mengakui bahwa tantangan utama adalah tekanan ekonomi yang membuat beberapa orang peraturan. Ia menekankan bahwa kehadiran pasar bebas membuat pengendalian perburuan satwa bernilai tinggi menjadi sulit. Meskipun demikian, tokoh adat tetap berupaya mengingatkan komunitas melalui forum musyawarah. Dia menilai bahwa kerja sama dengan pemerintah masih terbatas, tetapi mulai muncul program kolaborasi yang positif. Narasumber berpendapat bahwa hukum adat lebih diikuti karena sanksinya dirasakan langsung secara sosial. Ia menyatakan bahwa hukum negara harus lebih menghormati hukum adat agar keduanya dapat saling mendukung. Ia berpendapat bahwa pendekatan konservasi tidak hanya bisa bersifat teknis, tetapi juga harus menghormati budaya setempat. Oleh karena itu, keberlangsungan fauna endemik dapat lebih terjamin.

Narasumber berharap generasi muda tidak melupakan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diturunkan. Ia berharap sekolah-sekolah di desa mengajarkan tentang budaya dan lingkungan. Ia berpendapat bahwa anak-anak yang terbiasa dengan nilai ini akan lebih menghargai satwa liar. Ia juga berharap agar pemerintah memberikan dukungan konkret kepada masyarakat adat. Narasumber meyakini bahwa dengan memberdayakan masyarakat, mereka akan lebih melindungi hutan dan flora fauna. Konservasi bagi dia merupakan aspek dari melestarikan identitas budaya. Ia menegaskan bahwa fauna endemik mencerminkan kelangsungan hidup manusia. Intinya, kearifan lokal merupakan fondasi utama konservasi yang perlu terus diperkuat.

5. Hasil Interpretasi Narasumber 5

Narasumber 5 menyatakan bahwa masyarakat setempat melihat satwa liar endemik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Ia menegaskan bahwa interaksi manusia dengan hewan diatur oleh tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dia berpendapat bahwa terdapat hewan yang dianggap suci dan tidak boleh dijamah sama sekali. Ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat juga berfungsi sebagai sarana edukasi untuk menghormati satwa. Ia meyakini bahwa nilai ini membuat komunitas menjadi lebih berhati-hati dalam berhubungan dengan lingkungan. Narasumber berpendapat bahwa masyarakat masih mempertahankan batasan dalam berburu untuk mencegah kerusakan ekosistem. Ia mengamati bahwa hukum adat tetap berpengaruh, walaupun modernisasi mulai memengaruhi cara berpikir. Pandangan ini menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap satwa liar.

Narasumber menekankan bahwa perubahan gaya hidup merupakan tantangan besar untuk pelestarian. Ia menyatakan bahwa generasi muda biasanya lebih berminat pada teknologi dan kurang memahami norma-norma tradisional. Hal ini menyebabkan nilai kearifan lokal secara perlahan mulai menurun. Akan tetapi, peran tokoh adat dan orang tua tetap sangat krusial dalam melestarikan pewarisan nilai itu. Narasumber juga berpendapat bahwa kolaborasi dengan pemerintah dan LSM dapat memperkuat pemahaman tentang konservasi. Ia yakin bahwa jika masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat, maka pelestarian akan lebih berhasil. Ia berpendapat bahwa hukum adat perlu dipertahankan karena merupakan identitas komunitas. Melalui perpaduan aturan resmi dan nilai-nilai setempat, hewan endemik dapat terus bertahan.

Sebagai penutup, Narasumber mengungkapkan harapannya agar kaum muda kembali menghargai kearifan lokal. Ia ingin agar tradisi lokal disatukan dengan pendidikan lingkungan yang lebih kontemporer. Narasumber meyakini bahwa identitas budaya dapat menjadi dasar yang kuat untuk melindungi satwa. Ia pun mengharapkan pemerintah bisa lebih menghargai kontribusi masyarakat adat dalam upaya konservasi. Ia berpendapat bahwa pelestarian satwa endemik penting tidak hanya dari sudut pandang ekologi, tetapi juga terkait dengan nilai budaya. Ia yakin bahwa jika sinergi ini terjalin, maka hutan tropis Indonesia akan tetap terlindungi. Narasumber mengamati bahwa konservasi yang berlandaskan adat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kesimpulannya, melestarikan kearifan lokal berarti melindungi keberlangsungan satwa liar.

6. Hasil Interpretasi Narasumber 6

Narasumber 6 mengungkapkan bahwa satwa liar endemik dianggap sebagai lambang keseimbangan alam yang harus dijaga. Ia mengatakan bahwa masyarakat setempat meyakini terdapat dampak negatif jika hewan tertentu diburu. Ia berpendapat bahwa hukum adat yang melarang penangkapan hewan tertentu masih diterapkan sampai sekarang. Ia menyatakan bahwa masyarakat sering mengadakan upacara syukur untuk menghargai hutan dan makhluk yang tinggal di dalamnya. Kegiatan ini merupakan metode yang efisien untuk mendidik generasi muda mengenai konservasi. Narasumber berpendapat bahwa kearifan lokal lebih efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem dibandingkan aturan formal. Ia meyakini bahwa hewan merupakan bagian dari kehidupan spiritual komunitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi masih memiliki kekuatan moral yang besar. Narasumber mengakui tantangan signifikan akibat modernisasi dan pergeseran gaya hidup. Ia menyatakan bahwa tuntutan ekonomi mendorong beberapa orang untuk melanggar tradisi. Akan tetapi, pemuka adat tetap berfungsi sebagai pengawas etika yang memberikan hukuman bagi pelanggar. Menurutnya, tanpa bantuan pemerintah, konservasi berbasis adat sulit untuk beroperasi secara konsisten. Dia menganggap bahwa kolaborasi antara komunitas dan institusi luar masih kurang. Narasumber meyakini bahwa kearifan lokal akan tetap berarti jika diintegrasikan dengan

program konservasi kontemporer. Ia menegaskan bahwa hukum adat harus dijaga sebagai pertahanan utama dalam melindungi satwa. Kerja sama dengan pihak eksternal seharusnya menambah, bukan menggantikan, nilai lokal.

Narasumber menginginkan agar konservasi di masa depan terus menonjolkan kearifan lokal. Ia berharap generasi muda menyadari bahwa hewan endemik merupakan bagian dari jati diri mereka. Narasumber menegaskan betapa pentingnya pendidikan yang berakar pada tradisi agar anak-anak tetap mengingat nilai-nilai nenek moyang. Ia juga mengharapkan dukungan yang konkret dari pemerintah untuk masyarakat adat. Menurutnya, keberhasilan konservasi bergantung pada peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama, bukan hanya sebagai objek. Ia yakin bahwa hewan endemik akan terus bertahan jika tradisi tetap dijaga. Narasumber yakin bahwa hutan tropis Indonesia dapat menjadi model sukses konservasi yang didasarkan pada konsep lokal. Kesimpulannya, kebijaksanaan lokal merupakan aset sosial yang perlu senantiasa dilestarikan.

7. Hasil Interpretasi Narasumber 7

Narasumber 7 mengungkapkan bahwa satwa liar yang endemik memiliki nilai budaya dan spiritual yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Ia menyatakan bahwa keyakinan lokal sangat melarang berburu binatang tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka. Ritual adat yang diadakan setiap tahun berfungsi sebagai pengingat bersama akan pentingnya melestarikan hutan. Ia mengamati bahwa hewan dianggap sebagai teman manusia yang menghadirkan keharmonisan dalam kehidupan. Menurut Narasumber, meskipun sebagian masyarakat terpengaruh oleh kebutuhan ekonomi, aturan adat tetap dihormati. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai adat masih diwariskan melalui kisah-kisah rakyat dan kegiatan sehari-hari. Narasumber meyakini bahwa hewan endemik merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan bersama. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya tetap menjadi landasan utama dalam konservasi.

Akan tetapi, Narasumber juga menekankan tantangan modernisasi yang semakin mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa sejumlah generasi muda mulai mengabaikan nilai-nilai adat karena lebih terfokus pada teknologi. Masyarakat juga mengalami tekanan dari luar akibat pembukaan lahan yang membahayakan habitat hewan. Meskipun begitu, tokoh adat tetap memiliki peran krusial dalam memelihara kewibawaan norma setempat. Narasumber menegaskan bahwa hukum adat memiliki nilai moral yang lebih dihargai ketimbang hukum formal. Dia juga mengamati bahwa kolaborasi dengan LSM telah berperan dalam mengembalikan semangat konservasi. Ia berpendapat bahwa menjaga keberlangsungan satwa merupakan tanggung jawab kolektif. Kolaborasi antara budaya, masyarakat, dan pemerintah merupakan faktor penentu keberhasilan.

Narasumber menginginkan agar generasi muda diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi. Ia ingin agar pendidikan lingkungan diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Ia berpendapat bahwa konservasi tidak hanya berkaitan dengan hukum, melainkan juga tentang identitas dan spiritualitas. Ia meyakini bahwa hewan endemik akan tetap terjaga jika tradisi terus dipelihara. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan nyata dengan menjaga hak pengelolaan masyarakat adat. Narasumber yakin bahwa dengan kolaborasi semua pihak, konservasi dapat berlangsung lebih berkelanjutan. Ia berpendapat bahwa Indonesia dapat menjadi teladan global dalam melestarikan keanekaragaman hayati yang berlandaskan budaya. Kesimpulannya, pengetahuan lokal tetap merupakan faktor utama dalam pelestarian satwa liar yang endemik.

8. Hasil Interpretasi Narasumber 8

Narasumber 8 menyatakan bahwa komunitas lokal menganggap satwa endemik memiliki nilai sakral. Ia menyatakan bahwa hewan dianggap sebagai bagian dari jiwa nenek moyang yang menjaga keseimbangan alam. Ia berpendapat bahwa norma tradisional yang melarang pemburuan hewan tertentu masih diterapkan dengan ketat sampai saat ini. Ia menyatakan bahwa generasi muda sering dilibatkan dalam upacara adat untuk tetap menghargai satwa. Praktik ini mempertahankan nilai konservasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Narasumber yakin bahwa hewan merupakan elemen identitas budaya yang tidak boleh lenyap. Ia berpendapat bahwa tanpa kearifan lokal, satwa endemik akan lebih rentan terhadap kepunahan. Pandangan ini menunjukkan hubungan yang kuat antara budaya dan ekologi.

Namun, Narasumber menggarisbawahi tantangan signifikan yang dihadapi akibat perubahan gaya hidup. Ia menyatakan bahwa sebagian warga tertarik untuk berburu akibat tekanan ekonomi. Tokoh adat terus berupaya mempertahankan agar peraturan tidak dilanggar dengan menerapkan sanksi adat. Menurut Narasumber, hukum adat lebih dihormati karena memiliki aspek spiritual yang mengikat jiwa. Ia pun menegaskan bahwa kolaborasi dengan pemerintah masih harus ditingkatkan. Narasumber meyakini bahwa efektivitas konservasi akan meningkat jika hukum negara dan hukum adat saling mendukung. Ia menyadari bahwa pendidikan yang berakar pada budaya sangat krusial untuk mempertahankan kesadaran generasi muda. Dengan cara itu, konservasi dapat berlanjut hingga masa mendatang.

Sebagai akhir, Narasumber berharap agar satwa endemik dapat terjaga kelestariannya melalui perpaduan antara budaya dan kebijakan resmi. Ia berharap generasi muda selalu menghargai alam seperti yang diajarkan oleh nenek moyang. Ia berpendapat bahwa pemerintah perlu memberikan dukungan kepada masyarakat adat melalui kebijakan yang mendukung upaya konservasi. Ia yakin bahwa komunitas adat merupakan garis depan dalam menjaga kelestarian hutan. Narasumber yakin

bahwa dengan memperkuat fungsi adat, konservasi dapat mencapai keberhasilan lebih besar. Ia pun menegaskan bahwa satwa endemik merupakan bagian dari jati diri bangsa yang harus dilestarikan. Dengan melindungi satwa, masyarakat juga melestarikan kelangsungan hidupnya sendiri. Sebagai kesimpulan, kearifan lokal tetap penting sebagai dasar pelestarian.

9. Hasil Interpretasi Narasumber 9

Narasumber 9 mengatakan bahwa masyarakat melihat satwa liar endemik sebagai elemen kehidupan yang harus dihargai. Ia menyatakan bahwa pelarangan berburu hewan tertentu menjadi norma adat yang tidak boleh dilanggar. Ia berpendapat bahwa pelanggaran terhadap norma-norma adat dapat membawa bencana bagi seluruh desa. Ritual adat yang dilakukan secara teratur menjadi sarana untuk mempertahankan kesadaran kolektif. Narasumber berpendapat bahwa nilai-nilai konservasi masih diajarkan kepada generasi muda melalui cerita rakyat. Ia meyakini bahwa satwa liar merupakan elemen dari identitas budaya yang memberikan arti bagi kehidupan masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pelestarian satwa. Ia berpendapat bahwa adat lebih efisien daripada regulasi formal dalam melestarikan.

Narasumber juga menekankan adanya risiko modernisasi dan kebutuhan ekonomi. Ia menyatakan bahwa perdagangan satwa liar ilegal menjadi daya tarik bagi sebagian kalangan masyarakat. Akan tetapi, tokoh adat tetap berupaya memastikan bahwa aturan adat ditaati dengan ketat. Dia berpendapat bahwa kolaborasi dengan pemerintah dan LSM telah mendukung peningkatan kesadaran akan konservasi. Ia menegaskan bahwa hukum adat mempunyai kekuatan etis yang sukar untuk digantikan. Narasumber meyakini bahwa konservasi perlu dilakukan dengan menonjolkan budaya setempat. Ia mengamati bahwa generasi muda perlu lebih aktif terlibat agar tidak terlepas dari akar budaya. Keterpaduan antara hukum adat dan hukum formal sangatlah krusial.

Harapan dari Narasumber adalah pemerintah sungguh-sungguh menghormati masyarakat adat dalam pelestarian. Ia berharap masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, melainkan sebagai aktor kunci dalam upaya pelestarian. Dia berpendapat bahwa satwa endemik dapat tetap bertahan jika masyarakat diberdayakan. Ia meyakini bahwa tradisi merupakan aset sosial yang tidak dimiliki oleh setiap bangsa. Narasumber berpendapat bahwa jika nilai lokal ditingkatkan, upaya konservasi akan lebih efektif. Ia yakin bahwa hutan tropis Indonesia dapat terus menjadi habitat bagi satwa endemik. Ia berpendapat bahwa melestarikan satwa sama artinya dengan melindungi kehidupan manusia itu sendiri. Kesimpulannya, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keberlangsungan satwa liar.

10. Hasil Interpretasi Narasumber 10

Narasumber 10 menegaskan bahwa hewan endemik dianggap sebagai simbol keseimbangan alam yang perlu dilestarikan. Ia menyatakan bahwa masyarakat meyakini terdapat ikatan spiritual antara manusia dan hewan. Peraturan tradisional secara tegas melarang pemburuan hewan tertentu karena dianggap mendatangkan malapetaka. Dia menilai bahwa nilai konservasi masih diajarkan kepada generasi muda melalui upacara tradisional. Ia menyatakan bahwa tokoh adat memiliki peran signifikan sebagai pelindung nilai-nilai tradisional. Narasumber meyakini bahwa hukum adat lebih dipatuhi karena memiliki sanksi moral yang mengikat. Ia berpendapat bahwa kearifan lokal dapat menghadirkan keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Pandangan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap sangat penting dalam konservasi kontemporer.

Narasumber 10 juga menyadari adanya tantangan signifikan dari modernisasi dan kebutuhan ekonomi. Ia menyatakan bahwa sebagian orang tertarik untuk melanggar peraturan demi mendapatkan keuntungan cepat. Akan tetapi, pemimpin adat tetap berupaya memastikan masyarakat tidak tersesat. Narasumber berpendapat bahwa masyarakat desa sering kali kurang memahami hukum formal. Karena itu, hukum adat lebih ampuh karena lebih terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Ia pun menyoroti signifikansi kerja sama antara adat, pemerintah, dan LSM. Dia berpendapat bahwa keberhasilan konservasi bergantung pada kerja sama semua pihak dengan saling menghargai. Pendidikan lingkungan yang berlandaskan adat juga sangat penting bagi generasi muda.

Sebagai akhir, Narasumber 10 berharap agar satwa endemik tetap terjaga melalui perpaduan tradisi dan kebijakan resmi. Ia berharap generasi muda tetap mengingat nilai-nilai budaya dari nenek moyang. Ia berpendapat bahwa konservasi bukan sekadar masalah teknis, melainkan juga merupakan identitas suatu bangsa. Narasumber meyakini bahwa komunitas adat merupakan penopang utama dalam pelestarian. Ia percaya bahwa selama kearifan lokal tetap dilestarikan, hutan tropis Indonesia akan tetap memiliki biodiversitas yang melimpah. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan konkret agar masyarakat adat semakin mandiri. Narasumber menegaskan bahwa melindungi satwa sama dengan melindungi kehidupan bersama. Kesimpulannya, kearifan lokal merupakan fondasi yang perlu dijaga dalam pelestarian satwa endemik.

Dari semua hasil wawancara, tampak bahwa kearifan lokal masih memainkan peran utama dalam melestarikan satwa liar endemik di hutan tropis Indonesia. Hampir semua informan menegaskan pentingnya larangan adat, upacara, dan nilai-nilai spiritual sebagai pertahanan utama melawan ancaman kepunahan. Namun, modernisasi, tekanan ekonomi, dan minimnya dukungan kebijakan pemerintah menjadi tantangan berat yang dapat melemahkan nilai-nilai tersebut. Harapan yang ada adalah terwujudnya kolaborasi antara masyarakat adat, pemuda, pemerintah, dan lembaga konservasi untuk mewujudkan pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, konservasi tidak

sekadar dianggap sebagai tanggung jawab teknis, tetapi juga sebagai usaha untuk melestarikan identitas, spiritualitas, dan kelangsungan hidup bersama.

KESIMPULAN

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam perlindungan satwa liar endemik di hutan tropis Indonesia melalui penggabungan nilai-nilai budaya, norma-norma adat, dan praktik konservasi tradisional. Larangan berburu, tradisi budaya, dan pengawasan oleh pemuka adat berfungsi sebagai cara efektif untuk melestarikan satwa. Walaupun tantangan modernisasi dan tekanan ekonomi juga mengancam nilai-nilai tersebut, keterlibatan aktif komunitas adat tetap menjadi fondasi utama pengawetan. Kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga konservasi penting untuk meningkatkan efektivitas konservasi. Penyerahan nilai kearifan lokal kepada generasi muda merupakan kunci keberlanjutan usaha pelestarian. Kearifan lokal menawarkan pendekatan kontekstual yang sesuai dan fleksibel terhadap situasi lingkungan sekitarnya. Konservasi yang berbasis budaya ini menggabungkan elemen spiritual dan ekologis untuk kesejahteraan satwa dan manusia. Karena itu, pengakuan dan penguatan kearifan lokal dalam kebijakan konservasi nasional sangat krusial untuk masa depan lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanto, R., Nirzalin, F., & Helmi, M. 2025. Perlindungan satwa melalui mitos dan nilai tradisional di Aceh. *Jurnal Biodiversitas Indonesia*, 7(1), 14-29.
- Departemen Kehutanan RI. 2008. *Strategi dan rencana aksi konservasi keanekaragaman hayati nasional 2010–2020*. Jakarta: Kementerian Kehutanan.
- Helmi, H., Pebrianto, D. Y., Hafrida, H., Kusniati, R., & Saputra, B. 2023. *Local Wisdom in Indonesia: Assessing its Legal Status and Role in Forest Protection*. *Jambe Law Journal*, 6(2), 125-141. <https://doi.org/10.22437/jlj.6.2.125-141>
- Henri, A., Setiawan, B., & Sahunilawane, D. 2020. Konservasi berbasis kearifan lokal dalam pelestarian hutan tropis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(2), 123-135.
- Harvey, C. A., & Sáenz, J. C. 2008. Integrating agricultural landscapes with biodiversity conservation in tropical regions. *Outlook on Agriculture*, 37(2), 95–102.
- Ibrahim, R. 2025. *An ethnobotanical study in the Dayak Kenyah community, East Kalimantan: documentation of plant-use and conservation practices*. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 5(2), 58-64.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). 2020. *Status Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Jakarta: KLHK.
- Koesbardiati, T., & Rahadi, W. S. 2019. Kearifan lokal dalam menjaga kelestarian satwa dilindungi: Studi budaya masyarakat adat. *Jurnal Konservasi Sumberdaya Alam*, 7(2), 112–124.
- Mulyadi, S. 2024. Sistem zonasi hutan adat dalam pelestarian fauna endemik. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 11(4), 201-215.
- Mulyani, A., & Priyono, E. 2021. Peran masyarakat adat dalam konservasi hutan tropis Indonesia. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(1), 45–53.
- Purwanto, Y., & Supriatna, A. 2015. Keanekaragaman hayati Indonesia dan tantangan konservasinya. *Jurnal Biologi Indonesia*, 11(1), 67–76.
- Rumayomi, N. 2025. Ritual dan larangan adat sebagai upaya pelestarian ekosistem hutan. *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(1), 50-66.
- Sahusilawane, D. 2023. Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan konservasi satwa liar endemik di Indonesia. *Jurnal Ekosistem Tropis*, 9(3), 87-102.
- Setyawan, D., & Wulandari, C. 2020. Peran nilai budaya dalam pelestarian satwa endemik di kawasan konservasi. *Jurnal Konservasi Hayati*, 4(2), 87–98.
- Setiawan, B. 2022. Peran kearifan lokal dalam pengelolaan dan konservasi satwa liar. *Jurnal Konservasi Alam Indonesia*, 14(1), 45-60.
- Syamsi, M. 2024. Keterlibatan masyarakat lokal dalam konservasi satwa liar endemik. *Jurnal Konservasi Hayati*, 13(2), 97-110.